

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di masa revolusi industri 4.0 setiap negara turut berkontribusi dalam membangun dan mengembangkan seluruh industri yang dimilikinya termasuk industri konstruksi. Industri konstruksi merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan suatu negara. Sektor industri konstruksi di Indonesia merupakan salah satu output yang cukup berpengaruh di nasional karena industri konstruksi mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional dan penyerapan tenaga kerja. Industri konstruksi di Indonesia berkembang cukup pesat dengan adanya badan usaha konstruksi dan badan jasa konstruksi asing (Sukandar et al., 2018).

Industri konstruksi merupakan suatu bidang yang mempunyai banyak risiko dan dapat berpengaruh pada efektivitas produksi, kinerja karyawan, kualitas, dan biaya (Suparno, 2015). Konstruksi juga merupakan pekerjaan berisiko tinggi yang disebabkan oleh sifat pekerjaan, kesulitan tugas, kondisi kerja yang keras (alam) mempekerjakan tenaga kerja massal, menggunakan alat berat, dan lain-lain (Ghuzdewan & Damanik, 2019). Salah satu risiko yang menjadi tantangan dan selalu menjadi masalah adalah terkait kecelakaan kerja (Pratiwi, 2018).

Menurut *International Labour Organization*, terdapat 2,3 juta korban jiwa yang diakibatkan karena kecelakaan kerja atau yang berkaitan dengan keternagakerjaan setiap tahunnya. Setiap harinya terdapat 6.400 orang meninggal dunia dikarenakan kecelakaan akibat kerja dan terdapat 860.000 orang terluka ditempat kerja. Lalu menurut Kementerian Tenaga Kerja RI terdapat 3.174 kecelakaan kerja diseluruh Indonesia dengan jumlah korban sebanyak 2.164 per triwulan 2 2020 (Kementerian Tenaga Kerja RI, 2020).

Industri konstruksi adalah salah satu sektor yang paling berisiko terkait kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja hampir terjadi di setiap proyek konstruksi. Dari seluruh negara di asia, Hong Kong memiliki tingkat kematian tertinggi dengan nilai rata-rata 60,53 per 100.000 pekerja konstruksi dari tahun 1999 hingga 2008. Untuk

Eropa, Turki memiliki tingkat kematian tertinggi dengan rata-rata 37,32 dari 100.000 pekerja konstruksi dalam 10 tahun terakhir (Hamid et al., 2019).

Kecelakaan kerja konstruksi di Indonesia saat ini mendapatkan perhatian khusus karena tingginya angka kecelakaan kerja yang didapat dari beberapa proyek bergengsi. Pada tahun 2018 sedikitnya terdapat 57.313 kecelakaan kerja dan sektor industri konstruksi menyumbang angka tertinggi. Pada tahun terdapat 8 kecelakaan kerja serius dengan PT. X menyumbang 5 kasus kecelakaan kerja tersebut seperti runtuhnya tiang penyangga Light Rail Transit (LRT) dengan jumlah korban 2 pekerja meninggal jiwa, jatuhnya jembatan proyek pembangunan jalan Tol Bocimi (Bogor Ciawi Sukabumi) dengan jumlah korban 1 pekerja meninggal jiwa dan 2 orang luka-luka, jatuhnya girder di proyek pembangunan jalan Tol Paspro (Pasuruan Probolinggo) dengan korban 1 pekerja meninggal jiwa, jatuhnya crane proyek pembangunan jalan Tol Jakarta-Cikampek II (elevated), dan jatuhnya girder proyek pembangunan jalan Tol Pemalang-Batang. Berdasarkan data statistik diatas, konstruksi industri merupakan sektor yang memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan fatal.

Industri konstruksi dalam pekerjaannya biasanya menggunakan jasa kontraktor guna menunjang pekerjaan sehingga memiliki keuntungan seperti dapat meningkatkan produktifitas dan efisiensi pekerjaan (Pradani et al., 2021). Kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X 2018 silam terjadi akibat lalainya vendor dalam melaksanakan pekerjaannya dan belum adanya sistem di PT. X yang mengatur tentang pengendalian keselamatan dan kesehatan vendor terkait pekerjaannya guna meminimalisir adanya kecelakaan kerja. Kelalaian vendor yang dilakukan adalah ketidaksesuaian metode kerja, penggunaan alat-alat yang sudah tua, girder yang tidak sesuai spek mengakibatkan berbagai macam kecelakaan kerja serta kerugian yang terjadi.

Perusahaan harus memiliki budaya atau iklim keselamatan yang baik, dan manajemen serta pekerja harus memiliki kesadaran keselamatan yang baik. Budaya keselamatan mengacu pada bagian dari budaya organisasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku pekerja dalam kaitannya dengan kinerja keselamatan organisasi yang sedang berlangsung (Zhang & Cheng, 2015). Sehingga di dalam suatu perusahaan perlu adanya suatu kebijakan yang dapat menunjang penurunan angka

kecelakaan dan keselamatan di perusahaan tersebut. Untuk menghindari kecelakaan kerja yang terjadi akibat risiko yang ada selama proses pekerjaan berlangsung maka dibutuhkan implementasi K3 supaya kerugian akibat kecelakaan dapat berkurang sehingga perusahaan juga tidak mengalami penurunan produktivitas terhadap usahanya. Maka diterapkannya suatu program, yakni *Contractor Safety Management System (CSMS)* yang termasuk ke dalam Sistem Management K3 yang diimplementasikan dengan maksud untuk memastikan kalau pekerjaan yang dilaksanakan oleh kontraktor mengimplementasikan aturan K3.

Berdasarkan penelitian terdahulu di PT. Pertamina Refinery Unit IV Cilacap didapatkan bahwa terdapat penurunan namun tidak signifikan dari sebelum dan sesudah implementasi Contractor Safety Management System (CSMS) dari 11 kecelakaan kerja menjadi 8 kecelakaan kerja (Lukiatsinto & Widajati, 2014). Lalu terdapat penelitian terdahulu di PT Jamin Jaya Abadi Balikpapan yang penerapan CSMS nya belum maksimal sehingga tidak ada prosedur mengenai kinerja K3 yang menyebabkan tidak tercatatnya kecelakaan kerja, pencapaian target *zero accident* (Luqmantoro, 2018). Terdapat pula penelitian CSMS di PT. X Purwokerto yang menyatakan bahwa pencapaian kinerja K3 kontraktor dengan pekerjaan yang berisiko tinggi, rendah dan sedang memiliki presentasi kurang dari 30% hal ini diakibatkan karena program K3 yang belum diimplementasikan secara maksimal dengan ini diperlukan penerapan *Contractor Safety Management System (CSMS)* yang terintegritas dari tahap awal hingga akhir. (Afianiyah et al., 2015).

Contractor Safety Management System (CSMS) merupakan hal baru di dunia konstruksi namun sejak terjadinya kasus kecelakaan kerja pada tahun 2018 silam, PT. X mulai mengimplementasikan CSMS dan melakukan *improvement* dengan menambahkan nilai *quality* sehingga disebut *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)*. PT. X merupakan perusahaan pertama di Indonesia yang melakukan *improvement* dengan menambahkan nilai *quality* sebagai salah satu nilai di CSMS sehingga PT. X menjadi *leader Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)* untuk standarisasi di seluruh perusahaan BUMN Karya. PT. X selalu berupaya *zero fatality accident* dalam setiap proyek strategi nasional yang dikerjakannya. Langkah ini dilakukan dengan melakukan

keselamatan konstruksi dari hulu hingga hilir termasuk CQSMS yang merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan *zero fatality accident* tersebut.

Dari uraian diatas diperlukan analisis mendalam terkait penerapan CQSMS di PT. X guna mengetahui apakah ada *improvement* dari kinerja K3 vendor semenjak tahun 2018 terjadinya kasus kecelakaan kerja akibat lalainya kinerja K3 vendor. Maka dari itu penulis mengangkat judul “Analisis Implementasi *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)* Dalam Pengendalian Kinerja K3 Vendor di PT.X Tahun 2021”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data kasus kecelakaan kerja konstruksi di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 8 kasus kecelakaan kerja fatal dimana 5 diantaranya merupakan proyek milik PT. X dan kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X adalah akibat dari lalainya vendor dalam melaksanakan pekerjaannya. Kelalaian vendor yang dilakukan adalah ketidaksesuaian metode kerja, penggunaan alat-alat yang sudah tua, girder yang tidak sesuai spek mengakibatkan berbagai macam kecelakaan kerja serta kerugian. Kinerja K3 perusahaan dapat dipengaruhi oleh kelalaian yang dilakukan oleh kontraktor yang bisa menimbulkan bahaya bagi perusahaan. Maka dari itu, kinerja kontraktor seharusnya dikelola dengan benar agar menjamin keselamatan di setiap pekerjaan kontraktor perusahaan. Hal ini menjadi titik balik PT. X untuk mengimplementasikan *Contractor Safety Management System (CSMS)* dengan melakukan *improvement* dalam aspek *quality* sehingga menjadi *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)* guna melakukan *controlling* terhadap aspek keselamatan dan kesehatan kerja, lingkungan, dan mutu bagi vendor yang melakukan pekerjaan. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)* dalam pengendalian kinerja K3 vendor di PT. X Tahun 2021?”

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)* dalam pengendalian kinerja vendor di PT.X tahun 2021.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis implementasi tahap penilaian risiko terkait pelaksanaan CQSMS dalam pengendalian kinerja vendor di PT.X tahun 2021
- b. Menganalisis implementasi tahap pra-kualifikasi terkait pelaksanaan CQSMS dalam pengendalian kinerja vendor di PT.X tahun 2021
- c. Menganalisis implementasi tahap seleksi terkait pelaksanaan CQSMS dalam pengendalian kinerja vendor di PT.X tahun 2021
- d. Menganalisis implementasi tahap *pre-job activity* terkait pelaksanaan CQSMS dalam pengendalian kinerja vendor di PT.X tahun 2021
- e. Menganalisis implementasi tahap *work in progress* terkait pelaksanaan CQSMS dalam pengendalian kinerja vendor di PT.X tahun 2021
- f. Menganalisis implementasi tahap evaluasi akhir terkait pelaksanaan CQSMS dalam pengendalian kinerja vendor di PT.X tahun 2021

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilaksanakan bisa menyumbang informasi dan referensi baru terkait implementasi *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)*.

I.4.2 Manfaat Bagi UPN Veteran Jakarta

Menambah referensi kepastakan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat mengenai implementasi *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)*.

I.4.3 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Instansi Perusahaan

Hasil penelitian yang dilaksanakan bisa memberikan evaluasi terkait penerapan CQSMS dalam pengendalian kinerja K3 sehingga penerapan CQSMS di perusahaan menjadi lebih baik.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang dipelajari selama perkuliahan saat melaksanakan penelitian dan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terkait CQSMS.

I.5 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini Analisis Implementasi *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)* Dalam Pengendalian Kinerja K3 Vendor di PT.X Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021-Desember 2021. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengobservasi kegiatan secara langsung dan melakukan wawancara terhadap narasumber untuk melihat bagaimana implementasi *Contractor Quality Safety Management System (CQSMS)* dalam pengendalian kinerja K3 vendor rekanan PT. X Tahun 2021.